STRATEGI MEMORI LEKSIKAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA PEMULA DI HANOI, VIETNAM

Hersila Astari Pitaloka
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
hersilaastari@gmail.com

Abstrak

Hasil analisis kebutuhan dalam pembelajaran BIPA di KBRI Hanoi ditemukan beberapa hal sehingga perlu penyesuaian teknik pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasar hal tersebut, penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan penerapan strategi memori leksikal dalam pembelajaran BIPA pemula di KBRI Hanoi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data adalah hasil observasi pembelajaran BIPA. Sumber data adalah pemelajar BIPA pemula di KBRI Hanoi Vietnam. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan pencatatan selama pembelajaran. Hasil penelitian memaparkan bahwa strategi memori leksikal diperlukan untuk meningkatkan kosakata pemelajar BIPA pemula. Langkah-langkah strategi pembelajaran ini, yakni (1) penentuan tema pembelajaran, (2) klasifikasi kosakata dalam tiap pertemuan, (3) pemilihan dan penggunaan media dukung, dan (4) latihan, evaluasi, dan pengayaan. Strategi ini membantu pemelajar untuk memperkaya kosakatanya. Namun, tetap perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, analisis kebutuhan pemelajar adalah hal terpenting untuk dilakukan.

Kata Kunci: strategi pembelajaran BIPA, memori leksikal, BIPA pemula

Abstract

Based on a needs analysis of BIPA learning in Hanoi Embassy several findings indicate the need for adjustments in the teaching techniques. Therefore, this article aims to present the implementation of lexical memory strategies in beginner BIPA classes at the Indonesian Embassy in Hanoi. This research is descriptive with a qualitative approach. The data is derived from observations of the BIPA learning process. The sources of data are beginner BIPA learners at the Indonesian Embassy in Hanoi, Vietnam. Data collection techniques used are observation and note-taking during the lessons. The research findings indicate that lexical memory strategies are necessary to enhance the vocabulary of beginner BIPA learners. The steps in this teaching strategy are: (1) determining the learning theme, (2) classifying vocabulary for each session, (3) selecting and using supporting media, and (4) practice, evaluation, and enrichment. This strategy helps learners to expand their vocabulary. However, it is important to note that in second language learning, a needs analysis of the learners is crucial.

Keywords: *BIPA learning strategies, lexical memory, BIPA beginners*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa- bangsa atau Unesco pada tahun 2023. Bahasa Indonesia menjadi bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi Konferensi Umum Unesco. Dengan ketetapan tersebut, bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai bahasa sidang. Selain itu, dokumen-dokumen Konferensi umum juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (Humas, 2023). Perkembangan tersebut tentu dapat membuktikan bahwa eksistensi bahasa Indonesia semakin besar. Selain itu, visi misi bahwa bahasa Indonesia akan menjadi bahasa internasional juga semakin dekat.

Salah satu negara yang konsisten mengadakan program pengajaran bahasa Indonesia (BIPA) adalah Vietnam. Hubungan

bilateral antara Indonesia dan Vietnam telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu aspek penting dari hubungan ini adalah kerja sama di bidang pendidikan dan budaya, yang mencakup program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Vietnam. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat Vietnam, serta memperkuat hubungan kedua negara.

Pada tahun 2018, sebuah tonggak penting tercatat dalam program diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Hanoi. PPSDK (sekarang menjadi Pusbanglin) bekerja sama dengan KBRI Hanoi, mengirimkan seorang pengajar BIPA ke kota tersebut. Melalui kerjasama ini, kelas-kelas pengajaran BIPA berhasil dibuka di KBRI Hanoi dan Universitas Hanoi. Pada tahun pertama, setidaknya 200 pemelajar terdaftar, menunjukkan tingginya antusiasme warga Hanoi terhadap bahasa dan budaya Indonesia (Widianto, 2021).

Selanjutnya, pengiriman pengajar dilaksanakan pada tahun berikutnya, yakni tahun 2019 dan 2020. Namun, pengiriman pengajar secara langsung harus terjeda karena adanya Covid 19 melanda dunia. Pembelajaran BIPA di Vietnam tetap berlangsung, tetapi melalui daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada tahun 2021. Pasca pemulihan Covid 19, pembelajaran BIPA sempat vakum selama dua tahun pada 2022—2023. Hal tersebut tentu menimbulkan banyak pengaruh pada pembelajaran BIPA selanjutnya. Akhirnya, pembelajaran BIPA secara langsung dilaksanakan kembali pada tahun 2024.

Pengiriman pengajar pada 2024 ini seakan menjadi titik balik pembelajaran BIPA di Hanoi Vietnam. Pada periode Mei—Juni 2024 ini, program BIPA diselenggarakan oleh dua lembaga, yaitu Universitas Social Sciences and Humanities (USSH) Hanoi Vietnam dan KBRI Hanoi Vietnam. Mayoritas peminatnya adalah pemandu wisata, mahasiswa, pekerja kantor, dan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan yang besar untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik untuk tujuan profesional maupun personal.

Kemampuan pemelajar dalam program BIPA di Hanoi bervariatif. Terdapat karakteristik yang beragam dari berbagai pemelajar baik di KBRI Hanoi maupun USSH. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa pertama pemelajar. Selain itu, kesulitan- kesulitan yang dirasakan oleh pemelajar juga mengerucut pada karakteristik cara belajar pemelajar di Hanoi (Widianto, 2021). Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, kesulitan terbesar pemelajar adalah kurangnya kosakata yang diketahui.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pemelajar tampak kurang lancar ketika mengungkapkan sesuatu yang akan dikatakan. Keterbatasan kosakata yang mereka miliki berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menyampaikan sesuatu (Susani, 2020).

Metode pembelajaran yang paling populer diterapkan oleh pengajar BIPA selama ini adalah pembelajaran berbasis teks. Metode tersebut dianggap lebih cepat dalam meningkatkan kemahiran berbahasa pemelajar. Hasil penelitian (Susani, 2020) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan berbasis teks membuat pembelajaran BIPA menjadi semakin bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pemelajar dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai situasi.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran, pemelajar merasa kesulitan jika langsung dihadapkan pada teks (lisan ataupun tulis). Kesulitan terbesar adalah perbedaan bunyi dalam huruf bahasa asal. Dalam penelitiaan (Widianto, 2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kesulitan berbahasa yang dialami oleh pemelajar BIPA di Hanoi, Vietnam dalam tataran bunyi/fonologis. Hal ini tentu akan membingungkan jika pemelajar tidak memiliki pengetahuan awal tentang sebuah kosakata.

Dalam mempelajari bahasa, pemahaman kosakata menjadi fondasi awal yang sangat penting bagi keberlanjutan pembelajaran bahasa yang sedang dipelajari. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut terampil dalam berbahasa (Rahmayati, 2022). Tanpa mengenal banyak kosakata, pemelajar tidak akan dapat memahami sebuah konteks kalimat ataupun teks. Pemelajar harus mengerti kata-kata sebanyak mungkin untuk memiliki kosakata yang beragam. Namun, mereka juga harus mengingat kata-kata itu karena belajar adalah mengingat (Ng Li Wen & Muhammad Naim, 2023).

Oleh sebab itu, dengan melihat kondisi pemelajar, pembelajaran teks tetap digunakan dengan sedikit perubahan urutan. Sebelumnya, pemelajar sering diminta membaca atau menyimak teks terlebih dahulu kemudian

mempelajari kosakata sulit di dalamnya. Dalam pembelajaran BIPA pemula ini, urutan langkah pembelajaran diubah dengan pemajanan kosakata terlebih dahulu lalu dihadapkan pada teks dalam kegiatan membaca atau menyimak. Hal tersebut diharapkan, pemelajar telah memiliki pengetahuan awal di memorinya sehingga dapat mempraktikkannya sesuai konteks sosialnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi selama pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemelajar BIPA pemula di KBRI Hanoi, Vietnam. Pemelajar berjumlah 18 pemelajar yang terdiri atas staf Vietnam di KBRI Hanoi dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Memori Leksikal dalam Pembelajaran BIPA Pemula

Strategi memori ini dianggap sebagai strategi tradisional dan bagian dari pendekatan pembelajaran behavioristik. Pemelajar dituntut menghafal kosakata secara sengaja dan eksplisit. Metode ini dianggap ketinggalan zaman dan tidak efektif. Namun, teknik ini masih dapat dipergunakan dengan penyesuaian kondisi pemelajar. Berdasarkan analisis kebutuhan di awal pembelajaran maka penyesuaian pembelajaran menggunakan strategi memori dan sosial leksikal adalah sebagai berikut.

Strategi memori adalah teknik yang membantu pemelajar menyimpan data secara efektif. Misalnya, mengatur segala sesuatunya secara berurutan, membuat asosiasi, dan meninjau ulang adalah alat yang berguna untuk mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya dan kemudian mengingat informasi saat ini, bila diperlukan (Henríquez et al., 2017). Strategi Memori (*Memory Strategies*) adalah strategi-strategi yang digunakan untuk memasukkan informasi baru dalam ingatan dan memanggilnya kembali ketika diperlukan untuk komunikasi. Pembelajar membuat gambaran mental, mempergunakan bunyi, gerakan, dan sebagainya serta melakukan pengulangan kembali untuk membantu ingatan mereka. Beberapa contoh dari Strategi Memori adalah *grouping, representing sounds in memory, structured reviewing, using physical response*(Sari et al., 2021).

a. Penentuan Tema Pembelajaran

Pembelajaran BIPA pemula di KBRI Hanoi diikuti oleh para staff KBRI. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk memudahkan komunikasi sehari-hari dalam bekerja. Pemilihan tema yang didasarkan pada kebutuhan pemelajar tentu menjadi hal yang penting dalam perencanaan pembelajaran. Tema-tema materi yang dipilih sebisa mungkin berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan berbahasa pemelajar. Hal ini akan mendukung efektivitas pembelajaran serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pemilihan tema materi pembelajaran BIPA untuk pemelajar pemula di KBRI Hanoi tetap mengacu pada kurikulum BIPA yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud. Tema- tema materi juga mengacu pada buku Sahabatku Indonesia (2019) dengan beberapa penyesuaian. Satu tema materi pembelajaran dapat menjadi beberapa pertemuan yang disesuaikan dengan kemampuan pemelajar dan waktu belajar. Berikut tema yang diterapkan di kelas pemula KBRI Hanoi.

Tabel 1. Tema

No.	Tema	Tata bahasa
1.	Salam Perkenalan	1. Berapa? 2. Di dan Ke
2.	Keluarga	1. Lebih (perbandingan) 2. Waktu
3.	Berlibur	Imbuhan ber-
4.	Aktivitas	Frekuensi
5.	Makanan dan Minuman	Verba pasif
6.	Arah, Letak, dan Lokasi	Kata tunjuk
7.	Ciri-ciri	Ukuran
8.	Pekerjaan	Kata tanya

Pemilihan topik yang tepat dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan aspek penting. Memilih topik yang relevan dan menarik dapat meningkatkan pengalaman belajar, meningkatkan motivasi, dan pada akhirnya menghasilkan penguasaan bahasa yang lebih efektif. Salah satu faktor kunci yang perlu

dipertimbangkan ketika memilih topik untuk pembelajaran bahasa kedua adalah kebutuhan pemelajar. Dengan demikian, pemelajar dapat menggunakannya dalam situasi kehidupan

nyata. Penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi yang kuat dapat mencapai banyak hal, apa pun keadaannya.

Kajian mengenai motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua memunculkan beberapa pembedaan, salah satunya adalah pembedaan antara motivasi integratif dan instrumental. Berdasarkan pembedaan ini, sebagian pembelajar termotivasi untuk mempelajari bahasa tersebut karena ingin berintegrasi ke dalam komunitas bahasa sasaran, sedangkan bagi sebagian lainnya pendorongnya adalah keinginan mereka untuk mencapai tujuan pribadi (Daskalovska et al., 2012). Dalam konteks ini, pemelajar yang merupakan staff KBRI dapat dikatakan memiliki motivasi secara integratif. Pemelajar membutuhkan kemahiran berbahasa untuk dapat berkomunikasi dengan rekan kerjanya yang merupakan orang Indonesia dan berbahasa Indonesia aktif.

b. Klasifikasi Kosakata Baru

Perolehan kosakata adalah aspek mendasar dalam pembelajaran bahasa. Dalam penerapannya, pengajar harus memahami berbagai strategi yang dianggap efektif berdasarkan kondisi pemelajar. Pembelajaran kosakata memiliki dua pembagian, yakni strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung, seperti kartu *flash*, daftar kata, dan pengajaran definisi eksplisit, telah terbukti menghasilkan perolehan kosa kata awal yang lebih cepat. Strategi memori leksikal ini merupakan strategi pembelajaran kosakata langsung dengan mengutamakan hafalan untuk memperkaya kosakata.

Sejauh ini, penelitian tampaknya menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata secara tidak langsung melalui membaca dan mendengarkan tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga merupakan strategi yang masuk akal untuk pengembangan kosakata. Namun, strategi ini tampaknya lebih efektif bagi penutur asli dan pemelajar tingkat menengah hingga lanjutan yang setidaknya sudah memiliki pemahaman dasar tentang keterampilan berbahasa seperti membaca dan mendengarkan. Bahkan bagi pemelajar ini, kegunaan pembelajaran kosakata tidak langsung tidak mengesampingkan penggunaan strategi pembelajaran kosakata langsung (Yongqi Gu, 2003). Efektivitas pengajaran kosakata langsung didukung oleh hipotesis pemrosesan mendalam yang menunjukkan, bahwa semakin banyak informasi dan keterlibatan mental yang dimiliki pelajar dengan sebuah kata, semakin baik mereka dapat mengambilnya kembali untuk digunakan nanti.

Pembelajaran kosakata langsung di kelas BIPA KBRI Hanoi ini dianggap lebih sesuai karena kekurangan terbesar pemelajar ialah kosakata yang sedikit. Pemelajar lebih cepat memahami teks jika mereka memiliki skemata kosakata terlebih dahulu di dalam memorinya. Maka dari itu, di awal pembelajaran, pemelajar harus melafalkan dan mengetahui berbagai kosakata yang akan digunakan secara eksplisit.

Klasifikasi kosakata yang dilakukan harus didasarkan pada pertimbangan kondisi kelas. Aspek-aspek tersebut meliputi (1) kebutuhan berbahasa pemelajar, (2) durasi belajar, (3) target kosakata. Pertama, kebutuhan berbasaha pemelajar. Pemelajar pada kelas observasi adalah para staff KBRI. Tentu, kebutuhan kosakata akan dipilih sesuai dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Kosakata tersebut baiknya digolongkan sesuai jenisnya dan diajarkan secara terpisah, yakni kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemelajar mengingat. Berikut beberapa contoh klasifikasi kosakata sebelum teks diberikan.

Kedua adalah durasi belajar. Durasi belajar menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Pengajar harus mempertimbangkan setiap kegiatan dalam pembelajarannya sesuai dengan durasi yang ditentukan. Satu tujuan pembelajaran sebaiknya selesai dalam satu pertemuan. Sebab, jika tidak tuntas dalam satu pertemuan maka akan berpengaruh pada efektivitas pembelajaran selanjutnya.

Ketiga, target kosakata. Pengajar harus mempertimbangkan target kosakata yang bisa dikuasai pemelajar dalam satu pertemuan. Pertimabangan tersebut dianalisis dari kemampuan pemelajar saat pertemuan-pertemuan berikutnya. Hal ini tentu juga berkaitan dengan tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan. Selain itu, pertimbangkan pula level kesulitan pelafalan yang disesuaikan dengan karakter fonetik pemelajar. Sebagai contoh, pemelajar BIPA Vietnam mengalami kesulitan jika mengucapkan kata dengan huruf ‘r’, maka kosakata dengan huruf ‘r’ dapat dikurangi kuantitasnya. Namun, kuantitas tersebut tentu dapat ditambah seiring bertambahnya waktu belajar. Berikut contoh pemilihan kosakata dengan didasarkan pada linearitas jenis kata. Strategi ini dapat membuat

topik lebih spesifik dan membantu meningkatkan memori.

Tabel 2
Klasifikasi Kosakata

Tema	Kosakata Target 1 Pertemuan
Berlibur	Berjalan(v) Bekerja (v) Berfoto (v) Berkemah (v) Berbelanja (v)
Makanan	Manis (adj) Asam (adj) Pahit (adj) Asin (adj) Pedas (adj) Renyah (adj) Empuk (adj)
Pekerjaan	Dokter (n) Polisi (n) Guru (n) Nelayan (n) Petani (n)

c. Media Dukung

Salah satu tantangan mengajar pemelajar BIPA Hanoi adalah bahasa pengantar. Penggunaan bahasa pengantar dapat dikatakan sangat terbatas sehingga harus ada media pembelajaran sebagai pendukung pemahaman. Dalam konteks peningkatan kosakata pemelajar, media dukung dapat menggunakan gambar, kamus, dan gestur.

1) Penggunaan gambar

Penggunaan media gambar membantu pemelajar memahami kosakata tanpa harus mencari di kamus. Kosakata yang dapat dijelaskan melalui gambar secara eksplisit adalah jenis kosakata nomina. Berikut contoh materi kosakata menggunakan media gambar.

Gambar 1
Contoh Media Dukung

2) Penggunaan Kamus dan Terjemahan

Media dukung selanjutnya adalah penggunaan kamus dalam memahami kosakata. Jika gambar tidak dapat menjelaskan secara komprehensif maka pemelajar dapat menggunakan kamus untuk mengetahui makna suatu kosakata. Biasanya, jenis kosakata adjektiva yang sulit dijelaskan menggunakan visual. Media kamus dan terjemahan ini dapat dilakukan oleh pemelajar secara insidentil saat ada kesulitan di kelas atau pengajar telah mempersiapkannya saat perencanaan pembelajaran. Pengajar dapat membuat terjemahan kosakata yang akan dipelajari dan disajikan kepada pemelajar. Berikut contoh penerapannya.

Gambar 2
Contoh Media Dukung

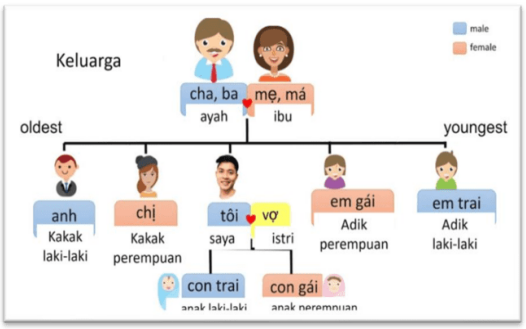

Gambar 3
Contoh media dukung

3) Penggunaan Gestur

Media dukung selanjutnya dalam pembelajaran kosakata adalah gestur atau gerak tubuh. Penggunaan gestur biasanya hanya sebagai tambahan jika media gambar tidak dapat menjelaskan makna katanya. Media dukung ini biasanya diterapkan pada kosakata verba. Dengan menggunakan gestur yang dipraktikkan sendiri oleh pemelajar, kosakata baru yang dipelajari akan lebih mudah diingat.

d) Bentuk Latihan dan Pengayaan

Setiap rangkaian pelaksanaan pembelajaran dalam satu pertemuan setidaknya ada evaluasi berupa latihan yang dilakukan untuk mengukur pemahaman pemelajar dalam pembelajaran hari itu. Meski dalam praktiknya, evaluasi dapat dilakukan per pertemuan ataupun per topik pembelajaran selesai. Pilihan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi kelas.

Namun, evaluasi sederhana atau latihan-latihan terkait materi sebaiknya dilaksanakan dalam setiap pertemuan sehingga pencapaian indikator pembelajaran dapat terukur. Selain untuk mengukur pemahaman pemelajar, evaluasi dan latihan diperlukan sebagai teknik pengayaan dan pemajanan kosakata bagi pemelajar serta memperkuat memori.

Bentuk latihan dan pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran BIPA pemula di KBRI Hanoi ini lebih banyak menggunakan kuis dan permainan. Bentuk- bentuk kuis yang digunakan masih berorientasi pada pemajanan kosakata atau memori. Bentuk-bentuk latihan tersebut dapat berupa mencocokkan kosakata dan mengisi kalimat rumpang dengan kata yang tepat. Berikut contoh penerapan bentuk-bentuk latihan tersebut.

Gambar 4
Contoh Latihan

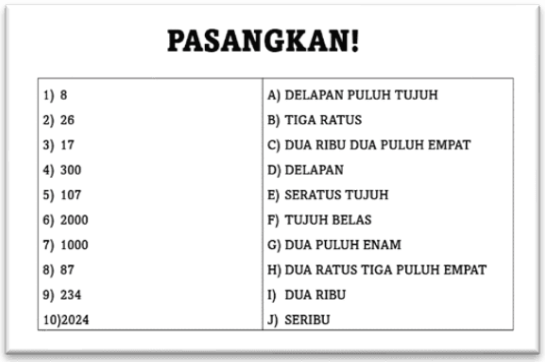

Gambar 5
Contoh Latihan

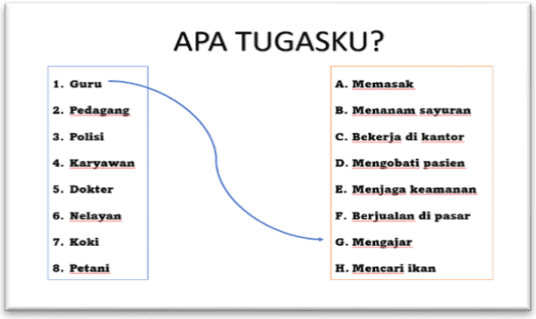

Gambar 6
Contoh Latihan

Gambar 7
Contoh Latihan

PENUTUP

Simpulan

Kosakata adalah aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Kekayaan kosakata menjadi tolak ukur mahirnya seorang pemelajar bahasa kedua dapat berkomunikasi dengan lancar. Penerapan strategi memori leksikal dalam pembelajaran BIPA pemula di KBRI Hanoi ini didasarkan pada analisis kebutuhan, yakni kurangnya kosakata yang dimiliki oleh pemelajar. Penerapan strategi tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yakni (1) pemilihan tema pembelajaran, (2) klasifikasi kosakata yang akan diajarkan, (3) penggunaan media dukung, dan (4) pemilihan bentuk evaluasi, latihan, dan pengayaan. Keempat tahapan tersebut tentu saling berkaitan dan tidak dapat dilewatkan demi efektivitas pembelajaran. Strategi ini tentu tidak dapat maksimal jika tidak diintegrasikan dengan strategi pembelajaran kosakata lain. Sebab, kemahiran berbahasa bukan hanya dapat menyebutkan makna kosakata, tetapi juga ketepatan penggunaan sesuai konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daskalovska, N., Gudeva, L. K., & Ivanovska, B. (2012). Learner Motivation and Interest. Procedia - Social and Behavioral Sciences,

46, 1187–1191. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.272

Henríquez, T., Von, H., Pena, V., & Llanquileo, E. A. (2017). The Effects of Memory and Social Strategies on Oral Production. Colombian Applied Linguistics Journal, 19(2), 209–218. https://www.redalyc.org/journal/3057/305752034004/html/

Humas. (2023). Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO. https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/

NG LI WEN, W., & MUHAMMAD NAIM, R. (2023). Vocabulary Learning

Strategies (VLS) In Second Language Acquisition (SLA): A Review Of Literature. International Journal of Language, Literacy and Translation, 6(2), 223–241. https://doi.org/10.36777/ijollt2023.6.2.087

Rahmayati, H. (2022). Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Level a-1 Dengan Menggunakan Permainan Kartu Kata Dan Kartu Gambar. Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia, 5(2), 12–23. https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no2.99

Sari, C. P., Affandi, J., & Tunggal, C. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Kosakata Melalui Aplikasi Kuis Kosakata Daring bagi Pemelajar BIPA Level A2. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 3(2), 125–132. https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4209

Susani, R. G. (2020). Penerapan dan Evaluasi Pendekatan Berbasis Teks dalam Pembelajaran BIPA di Hanoi, Vietnam. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2(2), 60. https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2845

Widianto, E. (2021). Kesulitan belajar bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA level dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 3(2), 52–59.

Yongqi Gu, P. (2003). Vocabulary Learning in a Second Language: Person, Task, Context and Strategies. In Tesl-Ej (Vol. 7). https://tesl-ej.org/wordpress/issues/volume7/ej26/ej26a4/